

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA**

JURNAL



Oleh:

Nama : Ulfi Rana Nurmala Madyawati
Nomor Mahasiswa : 14311289
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK
KONVENSIONAL DI INDONESIA**

Nama : Ulfi Rana Nurmala Madyawati
Nomor Mahasiswa : 14311289
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 16 April 2018

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Mulyati, M.Si.

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Ulfi Rana Nurmalia Madyawati¹, Sri Mulyati²

uranaanurmalia@gmail.com, smulyati32@yahoo.com

^{1,2} Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia selama periode 2013-2016 dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*). Jumlah bank yang menjadi sampel penelitian ini adalah 11 Bank Syariah dan 11 Bank Konvensional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengetahui kinerja bank secara menyeluruh dan uji hipotesis dengan *independent sample t test*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dilihat dari risiko kredit, risiko likuiditas, *earnings*, sedangkan pada *Good Corporate Governance (GCG)* dan permodalan tidak terdapat perbedaan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Kata kunci: Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional, RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*).

ABSTRACT

The aim of this research is to compare financial performance of Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia for the 2013-2016 period with the RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, Capital) method. The sample used was 11 Islamic Banks and 11 Conventional Banks with purposive sampling. This research used descriptive analysis to know financial performance thoroughly and independent sample t test. The study revealed that Conventional Banks have better performance based credit risk, liquidity risk, earnings, while on Good Corporate Governance (GCG) and capital there are no significant differences.

Keywords: Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks, RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, Capital).

1. PENDAHULUAN

Kinerja bank merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja bank akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bertahan di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kinerja bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang dan juga sebagai bahan evaluasi hasil dari kebijakan perusahaan dan kegiatan operasional yang telah dijalankan. Metode yang digunakan untuk menilai kinerja bank salah satunya dengan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Dengan metode RGEC, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai kinerja perbankan: berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas, dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur. Menilai kinerja bank sekaligus menyusun peringkat bank berdasarkan kinerja merupakan informasi yang dapat memberikan pandangan masyarakat tentang seberapa besar kepercayaan dan kemampuan mereka dalam menggunakan bank tersebut (Retnadi, 2006).

Dalam menilai kinerja bank, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian (IBI, 2016). Pada akhirnya laporan hasil kinerja bank tersebut digunakan untuk keperluan laporan eksternal pada pengawasan bank, selain itu juga dapat digunakan oleh manajer untuk dapat mengidentifikasi masalah pada bank yang perlu ditindaklanjuti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menunjukkan hasil kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah dilihat dari CAR, ROA, LDR, dan IRRR Bank Konvensional lebih tinggi. Sementara itu, pada indikator NPL dan BOPO Bank Konvensional lebih rendah daripada Bank Syariah yang berarti kinerja Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah. Dari hasil tersebut maka perlu diidentifikasi masalah yang terjadi pada Bank Syariah yang memiliki kinerja lebih rendah dari Bank Konvensional.

Baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional berusaha untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya untuk dapat bersaing di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) mengenai perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan dimana dari keseluruhan komponen RGEC terdapat perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pasangannya. Bank Konvensional mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bintari (2015) yang menyimpulkan bahwa dari empat komponen RGEC, hanya dua faktor yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu faktor *Capital* dan faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan kedua bank dalam menyediakan modal minimum cukup memadai. Sedangkan pada faktor GCG, menunjukkan kedua bank juga sudah menerapkan GCG dengan baik. Penelitian lain ditunjukkan oleh Kuniati (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja KPMM, BDR, ROA, dan IRRR. Sedangkan pada rasio NPM dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sementara itu, Rindawati (2007)

menyebutkan bahwa LDR Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional, sedangkan Bank Konvensional dinilai lebih efisien dibandingkan dengan Bank Syariah. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Saragih (2013) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia pada periode 2013-2016. Sementara itu, penelitian mengenai kinerja perbankan juga penting sebagai pedoman terhadap peningkatan ekonomi atas kontribusi bank terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Karena masa depan industri perbankan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kinerja mereka, sehingga penelitian ini dirasa tepat untuk menilai kinerja Bank Syariah dan membandingkannya dengan rekan-rekan Konvensional mereka di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Perbankan

Murhadi (2013) menyatakan kinerja perbankan merupakan hasil yang mampu diraih oleh suatu perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang efektif. Perkembangan kinerja bank tersebut dapat diamati dari tahun ke tahun, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila kinerja perbankan pada tahun tertentu tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pengukuran kinerja perbankan tersebut mengacu pada kinerja keuangannya. Kinerja keuangan diukur dengan analisis data-data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan laporan keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca digunakan untuk mengetahui trend modal atau kekayaan bank, sedangkan laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal tersebut. Hasil dari nilai rasio-rasio akan dibandingkan dengan tolok ukur yang sudah ada. Dengan rasio keuangan tersebut akan terlihat posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja bank di masa yang akan datang. Dengan memberikan informasi yang benar disertai pemahaman mengenai kinerja perbankan, maka diharapkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat.

2.2 Laporan Keuangan Bank

Sebagai lembaga kepercayaan, bank diwajibkan untuk memberikan informasi yang transparan mengenai kondisi keuangan dan laporan keuangannya baik kepada nasabah maupun investor. Laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi secara berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Hal tersebut dilakukan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan bank disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Kemudian laporan keuangan juga disajikan dalam dua periode sekaligus yaitu posisi tanggal laporan dan posisi periode sebelumnya, sehingga terlihat kecenderungan antara periode sebelumnya dan periode yang akan datang.

Secara umum menurut (Fahmi, 2014) laporan keuangan bank ada dua, yaitu laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi. Adapun laporan pelengkap yang bertujuan untuk memperkuat laporan inti terdiri atas laporan komitmen; laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum; laporan transaksi valuta asing dan derivatif; laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif; perhitungan rasio keuangan; pengurus bank dan pemilik bank.

2.3 Metode RGEC

Menurut Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan Permodalan (*capital*) yang kemudian disebut dengan metode RGEC. Metode RGEC tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, tetapi juga untuk menilai kinerja perbankan. Penghitungan mengenai metode RGEC diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aspek-aspek yang dinilai dalam RGEC adalah sebagai berikut:

Penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko)

Dalam menjalankan proses bisnis, bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Untuk itu, bank perlu mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin akan dihadapi oleh bank pada saat bank berupaya mencapai target yang ingin dicapai. Berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP, penilaian faktor risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap beberapa aspek, yaitu tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (IBI, 2016).

Dalam profil risiko ini, mencakup gambaran mengenai risiko yang terdapat pada bank. Bank perlu untuk menyusun profil risiko yang digunakan sebagai pelaporan pada Bank Indonesia dan juga sebagai pengawasan untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan 2 indikator profil risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit akan meningkat apabila pertumbuhan kredit bank dinilai tinggi, misalnya pertumbuhan kredit di atas pertumbuhan rata-rata industri (IBI, 2016). Salah satu indikator untuk menilai risiko kredit dapat diukur salah satunya dengan pendekatan rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). NPL untuk Bank

Konvensional dan NPF untuk Bank Syariah, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin kecil rasio NPL/NPF memberikan indikasi bahwa semakin kecil risiko kredit pada bank, sehingga kinerja bank semakin baik. Sedangkan, semakin tinggi rasio NPL/NPF maka kinerja suatu bank dianggap tidak baik.

Kriteria penilaian peringkat komposit risiko kredit:

Peringkat 1: $NPL/NPF < 2\%$

Peringkat 2: $NPL/NPF 2\% - 3,5\%$

Peringkat 3: $NPL/NPF 3,5\% - 5\%$

Peringkat 4: $NPL/NPF 5\% - 8\%$

Peringkat 5: $NPL/NPF > 8\%$

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam membayar kewajiban tepat waktu dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan jaminan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Dalam melakukan analisis risiko likuiditas salah satunya dapat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio tersebut memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank. Semakin tinggi rasio LDR/FDR memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar.

Kriteria penilaian peringkat komposit risiko likuiditas:

Peringkat 1: $50\% < LDR/FDR \leq 75\%$

Peringkat 2: $75\% < LDR/FDR \leq 85\%$

Peringkat 3: $85\% < LDR/FDR \leq 100\%$

Peringkat 4: $100\% < LDR/FDR \leq 120\%$

Peringkat 5: $LDR/FDR > 120\%$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintari (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL)/ *Non Performing Financing* (NPF) tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil uji *independent sample t test*. Adapun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan rasio *Non Performing Loan* (NPL)/ *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada perbedaan yang signifikan pada risiko kredit antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

H2: Ada perbedaan yang signifikan pada risiko likuiditas antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2006). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia memasukkan faktor GCG ke dalam salah satu penilaian kinerja bank. Oleh karenanya, perusahaan perlu untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan GCG. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No.13/1/2011. Semakin kecil tingkat GCG suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC berdasarkan tiga aspek utama yaitu, *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Output*. Berdasarkan SE Bank Indonesia No.9/12/DPNP *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir yaitu *Governance Output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Interdependensi, dan Keadilan.

Kriteria penilaian peringkat komposit GCG:

Peringkat 1: < 1.5

Peringkat 2: 1.5 - 2.5

Peringkat 3: 2.5 - 3.5

Peringkat 4: 3.5 - 4.5

Peringkat 5: \geq 4.5

Pada dasarnya konsep penerapan GCG pada Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah sama, namun pada Bank Syariah menerapkan kepatuhan keuangan syariah dan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang melakukan pengawasan pada kegiatan usaha Bank Syariah dengan mematuhi prinsip syariah yang sudah ditentukan serta mengawasi produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah agar sesuai dengan syariat Islam. Hasil penelitian dari Ulya (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Good Corporate Governance* (GCG) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hasil penerapan GCG pada Bank Syariah memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan Bank Konvensional dan berdasarkan hasil uji *independent sample t test* terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ada perbedaan Good Corporate Governance (GCG) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Penilaian Earnings

Penilaian *Earnings* adalah salah satu penilaian kinerja bank dari sisi rentabilitas yang merupakan penilaian kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Earnings* menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam total aset. Ketika bank berhasil memperoleh tingkat keuntungan yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Rasio yang dapat digunakan dalam menilai *earnings* diantaranya yaitu, *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset yang merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. ROA bergantung pada kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan bunga, pengendalian biaya bunga dan efisiensi operasional bank, dan sebagainya. Dari nilai ROA bank dapat mengetahui permasalahan yang membuat kinerja bank menurun, sehingga bank dapat mencari akar penyebab kinerja yang menurun dalam menghasilkan laba.

Kriteria penilaian peringkat komposit earnings (ROA):

Peringkat 1: $ROA > 2\%$

Peringkat 2: $1,25\% < ROA \leq 2\%$

Peringkat 3: $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$

Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0,5\%$

Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$

Semakin tinggi ROA, akan semakin baik karena untuk mendapatkan ROA yang besar diperlukan efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan. Dan efisiensi mengacu pada kinerja bank yang baik. Pada penelitian Kuniati (2013) menunjukkan bahwa ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ROA Bank Konvensional lebih tinggi daripada Bank Syariah. Menurut Rohman (2016) Bank Konvensional dapat menghasilkan laba yang lebih besar karena jumlah nasabah Bank Konvensional lebih banyak sampai ke daerah-daerah kecil sehingga memberikan kemudahan dalam memasarkan produk perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ada perbedaan earnings antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Penilaian Permodalan (Capital)

Berdasarkan SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut Taswan (2010), semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan rasio tingkat kecukupan modal. Dalam melakukan penilaian permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi Bank Umum. Rasio yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kecukupan modal salah satunya dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kinerja bank yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Arafat, Buchdadi, & Suherman, 2011).

Kriteria penilaian peringkat komposit permodalan (CAR):

Peringkat 1: $KPMM > 15\%$

Peringkat 2: $9\% < KPMM \leq 15\%$

Peringkat 3: $8\% < KPMM \leq 9\%$

Peringkat 4: $KPMM \leq 8\%$

Peringkat 5: $KPMM \leq 8\%$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana,dkk (2015) menunjukkan bahwa rasio CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Hal tersebut dikarenakan penyediaan modal minimum perbankan ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada seluruh perbankan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sugriwa (2015) pada rasio CAR memiliki perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Bank Syariah memiliki CAR yang lebih baik walaupun Bank Indonesia telah menetapkan penyediaan modal minimum. Hasil ini juga didukung oleh Beck, dkk (2013) yang menyatakan bahwa Bank Syariah memiliki permodalan yang lebih baik diukur dengan rasio CAR dan memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ada perbedaan permodalan (capital) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia selama periode 2013-2016. Perbankan yang menjadi sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel tersebut yaitu: 1) Bank menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2013-2016. 2) Bank Konvensional yang sudah go public. 3) Bank melakukan *self assessment*. Sehingga sampel dalam penelitian ini diperoleh 11 Bank Syariah, yaitu Bank BNI Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia. Kemudian 11 Bank Konvensional, yaitu Bank BNI, Bank Mega, Bank BCA, Bank Panin, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Jabar Banten, Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Victoria Internasional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Sumber data menggunakan data sekunder yang berupa profil perusahaan dan laporan keuangan bank dari periode 2013-2016. Data sekunder tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan Web masing-masing bank.

3.1 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata dari masing-masing rasio Bank Syariah dan Bank Konvensional serta mengetahui peringkat komposit pada masing-masing Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode RGEC. Selain itu juga menggunakan *Independent sample t test* untuk melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Perbandingan Rasio RGEK

Rasio	Bank Syariah	Bank Konvensional
NPL/NPF	0.0581	0.0249
LDR/FDR	0.9636	0.8407
GCG	1.86	1.69
ROA	-0.0015	0.0236
CAR	0.2089	0.1800

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata NPL/NPF Bank Konvensional sebesar 0.0249 lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai NPL/NPF sebesar 0.0581. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit pada Bank Konvensional lebih kecil dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata NPL/NPF baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria NPL/NPF di bawah 2%. Kemudian pada rasio LDR/FDR, nilai rata-rata LDR/FDR Bank Konvensional sebesar 0.8407 lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai LDR/FDR sebesar 0.9636. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional lebih likuid dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata LDR/FDR baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria LDR/FDR di bawah 75%. Pada nilai rata-rata GCG, Bank Konvensional mendapatkan rata-rata sebesar 1.69 lebih baik dari Bank Syariah yang memiliki nilai GCG sebesar 1.86. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Namun, apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata GCG baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional belum memenuhi kriteria GCG di bawah 1.5. Kemudian pada rasio ROA, nilai rata-rata ROA Bank Konvensional sebesar 0.0236 lebih tinggi dari Bank Syariah yang memiliki nilai ROA sebesar -0.0015. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan Bank Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata ROA Bank Konvensional sudah memenuhi kriteria ROA di atas 2%, sedangkan Bank Syariah belum memenuhi kriteria tersebut. Lalu pada rasio CAR, nilai rata-rata CAR Bank Syariah sebesar 0.2089 lebih tinggi dari Bank Konvensional yang memiliki nilai CAR sebesar 0.1800. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal Bank Syariah lebih baik dibandingkan Bank Konvensional. Apabila melihat kriteria dari peraturan Bank Indonesia bahwa dari rata-rata CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional sudah memenuhi kriteria CAR di atas 15%.

Tabel 5.2 Peringkat Komposit Rasio RGEC

Rasio	Bank Syariah	Bank Konvensional
NPL/NPF	4	2
LDR/FDR	3	2
GCG	2	2
ROA	5	1
CAR	1	1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peringkat komposit NPL/NPF Bank Konvensional adalah 2, sedangkan Bank syariah mendapatkan peringkat 4. Peringkat komposit LDR/FDR Bank Konvensional adalah 2, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat 3. Peringkat komposit GCG Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat 2. Peringkat komposit ROA Bank Konvensional adalah 1, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat 5. Kemudian peringkat komposit CAR Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat 1.

4.2 Uji Independent sample t-test

Tabel 5.3 Hasil Uji Beda Rasio RGEC

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RK	Equal variances assumed	10.021	.002	2.702	86	.008	.03323	.01230	.00878	.05768
	Equal variances not assumed			2.702	44.310	.010	.03323	.01230	.00845	.05801
RL	Equal variances assumed	.365	.547	4.291	86	.000	.12295	.02865	.06598	.17991
	Equal variances not assumed			4.291	74.114	.000	.12295	.02865	.06585	.18004
GCG	Equal variances assumed	.519	.473	1.654	86	.102	.17159	.10377	-.03470	.37788
	Equal variances not assumed			1.654	79.750	.102	.17159	.10377	-.03493	.37811
ROA	Equal variances assumed	3.862	.053	-4.144	86	.000	-.02510	.00606	-.03715	-.01306
	Equal variances not assumed			-4.144	50.939	.000	-.02510	.00606	-.03727	-.01294
CAR	Equal variances assumed	18.440	.000	1.635	86	.106	.02890	.01767	-.00623	.06404
	Equal variances not assumed			1.635	48.401	.108	.02890	.01767	-.00663	.06443

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji hipotesis Independent sample t-test menunjukkan bahwa, pada risiko kredit test menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.010 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan risiko kredit pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016. Kemudian pada risiko likuiditas menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan risiko likuiditas pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016. Sedangkan pada GCG menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.151 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hasil tersebut menolak hipotesis yang diajukan. Artinya, tidak ada perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016. Sementara itu, pada rasio ROA menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, ada perbedaan *earnings* pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016. Kemudian pada rasio CAR menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah $0.108 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hasil tersebut menolak hipotesis yang diajukan. Artinya, tidak ada perbedaan permodalan (*capital*) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2013-2016.

4.3 Pembahasan

Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Risk Profile* (Profil Risiko)

Pada risiko kredit, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NPL/NPF Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 2, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 4. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih bagus berdasarkan risiko kredit, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.010 < 0.05$ bahwa pada risiko kredit Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dikarenakan tingginya nilai NPF Bank Syariah yang menandakan bahwa tingkat risiko kredit pada Bank Syariah sangat tinggi. Tingginya rasio NPF disebabkan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit, sehingga Bank Syariah perlu memperhatikan penyaluran kredit pada periode berikutnya agar dapat memperkecil tingkat NPF. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ardiana, R (2017) yang menyebutkan terdapat perbedaan kinerja pada rasio NPL/NPF Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Pada risiko likuiditas, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata LDR/FDR Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 2, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 3. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih bagus berdasarkan risiko likuiditas, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.000 < 0.05$ bahwa pada risiko likuiditas Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingginya rasio FDR pada Bank Syariah yang

disebabkan pertumbuhan kredit yang lebih besar daripada kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat, sehingga Bank Syariah perlu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan tingkat DPK agar tingkat likuiditas tetap terjaga pada posisi yang ideal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bintari (2015) dan Nugroho (2013) yang menyebutkan terdapat perbedaan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR/FDR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada *Good Corporate Governance* (GCG), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata GCG Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Namun, meskipun memiliki nilai yang lebih kecil, dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat komposit 2. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama memiliki kinerja yang bagus berdasarkan GCG. Hasil dari uji hipotesis juga menunjukkan signifikansi $0.102 > 0.05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa pada GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya, baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional telah melaksanakan *self assessment* secara konsisten dan hasil *self assessment* tersebut mencerminkan bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional memperoleh nilai sama-sama baik, keduanya tidak ada yang mendapatkan peringkat diatas 3. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bintari (2015) yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada GCG Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan *Earnings*

Pada faktor *earnings*, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROA Bank Konvensional lebih besar daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional mendapatkan peringkat komposit 1, sedangkan Bank Syariah mendapatkan peringkat komposit 5. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih bagus berdasarkan rasio ROA, sehingga keduanya terdapat perbedaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi $0.000 < 0.05$ bahwa pada faktor *earnings* Bank Syariah dan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada rata-rata rasio ROA Bank Syariah yang memperoleh nilai rata-rata -0.15, sedangkan Bank Konvensional memperoleh nilai 2.36. Pada 3 tahun terakhir Bank Victoria Syariah mencatatkan nilai ROA di bawah nol, Maybank Syariah pada 2 tahun terakhir juga mencatatkan nilai ROA di bawah nol, bahkan menembus nilai -20.13 pada tahun 2015, kemudian BJB Syariah pada tahun 2016 juga mencatatkan nilai ROA di bawah nol. Hal tersebut mempengaruhi rata-rata ROA Bank Syariah sangat jauh di bawah Bank Konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rohman (2016) dan Kuniati (2013) yang menyebutkan terdapat perbedaan kinerja pada rasio ROA Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan permodalan (*capital*)

Pada faktor permodalan (*capital*), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata CAR Bank Konvensional lebih kecil daripada Bank Syariah. Dalam kriteria peringkat komposit, Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama mendapatkan peringkat komposit 1. Dari nilai rata-rata dan peringkat komposit dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah sama-sama memiliki kinerja yang bagus berdasarkan faktor permodalan (*capital*). Kemudian dari hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi $0.108 > 0.05$ bahwa pada faktor permodalan (*capital*) Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional memiliki tingkat kecukupan modal yang sama-sama baik. Selain itu juga Bank Indonesia telah menetapkan penyediaan modal minimum, sehingga industri perbankan berusaha memiliki penyediaan modal yang tinggi untuk mengantisipasi risiko kerugian. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriana,dkk (2015) yang menyebutkan tidak terdapat perbedaan kinerja pada rasio CAR Bank Syariah dan Bank Konvensional.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional pada periode 2013-2016, maka dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Risk Profile* (Profil Risiko) pada risiko kredit periode 2013-2016 terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki risiko kredit yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Sementara itu, pada risiko likuiditas juga terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki risiko likuiditas yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Sedangkan pada kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) periode 2013-2016 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, dilihat dari nilai GCG Bank Konvensional memiliki nilai GCG yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Kemudian kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari *Earnings* pada rasio ROA periode 2013-2016 terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki nilai ROA yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Pada kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari Permodalan (*Capital*) pada rasio CAR periode 2013-2016 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, dilihat dari nilai CAR Bank Syariah memiliki nilai CAR yang lebih baik dibandingkan Bank Konvensional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Y., Buchdadi, A. D., & Suherman. (2011). *Analysis of Bank's Performance and Efficiency in Indonesia*. Diambil kembali dari Social Science Research Network: <http://ssrn.com/abstract=1805529>
- Ardiana, R. (2017). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode RGEC. *Skripsi UII*.

- Beck, T., D-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs Conventional Banking: Business model, Efficiency and Stability. *Journal of Banking & Finance* , 433-447.
- Bintari, D. A. (2015). *Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC*. Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhriana, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 17, 1-12.
- IBI. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuniati, R. (2013). Analisis Perbandingan Kesehatan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional yang Go Public di BEI. *Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak Dipublikasikan)*.
- Murhadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, W. (2013). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional*. Jurnal Universitas Bakrie.
- Retnadi, D. (2006). *Memilih Bank yang Sehat: Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Rindawati, E. (2007). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia* .
- Rohman, M. S. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Pasangannya dengan Metode RGEC*. Skripsi Universitas Islam Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Saragih, A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Universitas Sumatra Utara* .
- Sugriwa, A. A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Skripsi UII* .
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ulya, N. I. (2014). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Berdasarkan Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Skripsi Sarjana UIN Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).